

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Konsep Moderasi Beragama

a. Pengertian

Kata moderat berarti "tidak terlalu berlebihan" atau "tidak terlalu kekurangan", dan berasal dari istilah moderasi. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan moderasi sebagai “pengurangan kekerasan” atau “menjauhi sikap ekstrem”, oleh karena itu istilah moderasi dimasukkan dalam bahasa Indonesia.²¹ *Wasathiyah*, istilah Arab untuk “moderat”, berasal dari akar kata *wasatha* yang berarti “di tengah”, seperti pada kalimat “Saya duduk di tengah-tengah suatu kaum”, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Manzur dalam *Lisan al-Arab*.²² Oleh karena itu akar etimologisnya mengisyaratkan “sesuatu yang berada di tengah-tengah dua kutub atau dua bangsa” itulah yang dimaksud dengan istilah *wasathiyah*. Dapat dikatakan bahwa moderasi dan keseimbangan adalah apa yang dimaksud dengan istilah moderat.

Para ulama telah menawarkan beragam arti untuk kata "moderasi", yang juga dikenal sebagai "*wasathiyah*". Berkaitan dengan hal tersebut, Ibnu ‘Asyur mengartikan *wasathiyah* sebagai “sikap mental yang mencapai keseimbangan antara dua ekstrem yaitu mengecilkan dan mempersempit (*al-thafrith*) dan membesar-besarkan dan melewatkan

²¹ Penyusun Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008).

²² Ibnu Manzur, *Lisanul Arab* (Beirut: Dar al-Fikr, 1885).

(*ifrath*), sehingga mencapai kesempurnaan.”²³ Yusuf al-Qaradhawi mendefinisikan moderasi sebagai "keseimbangan" antara dua ekstrem. Sebagaimana didefinisikan oleh Yusuf al-Qaradawi, “keseimbangan, ketengahan, dan keadilan antara dua kutub yang berbeda dan bertentangan” paling tepat menggambarkan moderasi, atau *wasathiyah*.²⁴ Majelis Ulama Indonesia menyimpulkan bahwa *wasathiyah* atau moderasi adalah “Keislaman yang mengambil jalan tengah (*tawasuth*), berkeseimbangan (*tawazun*), lurus dan tegas (*i'tidal*), toleransi (*tasamuh*), egaliter (*musawah*), mengedepankan musyawarah (*syura*), berjiwa reformis (*ishlah*), mendahulukan yang prioritas (*awlawiyat*), dinamis dan inovatif (*tatawur wa ibtikar*) dan berkeadaban (*thadhur*).

Dari definisi di atas, jelas bahwa moderasi agama (Islam) adalah aliran pemikiran dalam Islam yang menekankan moderasi dalam hal keimanan, pengamalan Islam, dan pendekatan terhadap kejadian dan kesulitan keberadaan manusia. Ajaran Islam mendorong pendekatan moderat terhadap agama dan memiliki ciri-ciri umum seperti adil, seimbang, toleran, terbuka, egaliter, dan dinamis.

Moderasi adalah jalan tengah. Dalam sejumlah forum diskusi kerap terdapat moderator orang yang menengahi proses diskusi, tidak berpihak kepada siapa pun atau pendapat mana pun, bersikap adil kepada semua pihak yang terlibat dalam diskusi. Moderasi juga berarti ‘sesuatu yang terbaik’. Sesuatu yang ada di tengah biasanya berada di

²³ Ibnu 'Asyur, *At-Tahrir wa al-Tanwir* (Tunis: Al-Dar Tunisiyyah, 1984).

²⁴ Yusuf al-Qaradhawi, *Fiqh al-Wasathiyah wa al-Tajdid* (Doha: Markaz al-Qaradhawi li alWasathiyah al-Islamiyah, 2009).

antara dua hal yang buruk. Contohnya adalah keberanian. Sifat berani dianggap baik karena ia berada di antara sifat ceroboh dan sifat takut. Sifat dermawan juga baik karena ia berada di antara sifat boros dan sifat kikir. Moderasi beragama berarti cara beragama jalan tengah sesuai pengertian moderasi tadi. Dengan moderasi beragama, seseorang tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agamanya. Orang yang mempraktekkannya disebut moderat.²⁵

b. Prinsip Dasar Moderasi

Ajaran Islam adalah doktrin yang sangat moderat yang bertujuan untuk kesejahteraan para penganutnya baik di kehidupan ini maupun di akhirat, dan karenanya berada di antara realisme dan idealisme. Ajaran moderasi di dalam Islam didasarkan pada ayat Al-Qur'an dan al-Hadis Nabi saw; di antaranya firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرُّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ
مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا
عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ
لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi

²⁵ Kemenag RI, *Buku Saku Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”. (QS. Al-Baqarah ayat 143)

Sesuai dengan konteks ayat ini, sifat *wasathiyah* yang melekat pada umat Islam harus dipahami dalam kaitannya dengan kelompok lain. Hanya mereka yang berdedikasi pada moderasi dan nilai-nilai kemanusiaan yang bisa mendapatkan gelar saksi (syahid) di mata umat Islam. Oleh karena itu, jika istilah *wasath* diambil dalam konteks moderasi, maka menuntut umat Islam untuk menjadi saksi sekaligus menjadi saksi, agar dapat menjadi teladan bagi orang lain dan mengikuti jejak Nabi Muhammad SAW. Dapat dikatakan bahwa seberapa serius seseorang dalam menjalankan sikap moderat merupakan indikator yang baik mengenai seberapa serius mereka dalam menjalankan cita-cita keadilan. Kapasitas seseorang untuk melaksanakan keadilan meningkat sebanding dengan sejauh mana ia berakal sehat dan seimbang. Yang terjadi justru sebaliknya; Ketidakadilan akan semakin besar kemungkinannya jika semakin kuat bias yang dimiliki seseorang. Hal ini menunjukkan bagaimana Nabi Muhammad SAW memandang dengan tegas menghimbau para pengikutnya untuk mengikuti jalan tengah yang dianggap sebagai jalan terbaik dalam tradisi Islam. Penafsiran moderat ini juga disebutkan dalam hadis Rasulullah Saw:

Dari Abu Hurairah ra, Nabi Saw bersabda: “Bila kalian meminta kepada Allah, maka mintalah dari-Nya surga al-Firdaus, karena dia adalah surga yang paling tengah dan paling tinggi”(H.R. Bukhari, 2581).

Karena al-Firdaus adalah surga yang menengah dan tertinggi di antara surga-surga lain yang Allah ciptakan, maka hadis ini menunjukkan bahwa istilah *wasath* berarti tengah, tinggi, dan kemegahan. Nabi Muhammad SAW bersabda dalam hadis lain:

Dari Abu Hurairah ra, Nabi SAW bersabda : “Jadikanlah imam berada di tengah-tengah kalian dan tutuplah celah-celah” (H.R. Abu Daud, Hadis No.583)

Karena moderasi sendiri mencakup prinsip-prinsip damai seperti toleransi dan menghargai sudut pandang orang lain dalam ajaran Islam, maka moderasi Islam perlu ditanamkan dalam jiwa setiap orang. Kecemasan akan memasuki kehidupan kita jika kita tidak mengikuti sila moderasi Islam. Misalnya, penafsiran ekstremis terhadap Islam dapat menyebabkan perselisihan dalam komunitas Muslim dan politik nasional karena menumbuhkan rasa permusuhan dan daya saing. Oleh karena itu, moderasi Islam harus ditanamkan dalam semangat untuk menghindari kesulitan-kesulitan yang pada akhirnya dapat menimbulkan kerugian dan kehancuran bagi diri sendiri atau orang lain.

c. Landasan Moderasi dalam Tradisi Berbagai Agama

Tentu saja, tradisi agama lain, seperti Kristen, juga mencakup ucapan moderat. Identitas agama Kristen di Indonesia pun mengalami proses 'penyesuaian' dengan budaya lokal. Penafsiran ideologis agama

Kristen kemudian berakar di Indonesia, yang menjadi bagian dari budaya multikultural negara ini, meskipun menghadapi tantangan dan dinamika tersendiri.²⁶

Banyak umat Kristiani yang percaya bahwa Pancasila adalah cara terbaik untuk memastikan bahwa semua orang diperlakukan secara adil dan setara di hadapan hukum, tanpa memandang suku, agama, ras, atau status sosial ekonomi (SARA). Umat Kristen merasa Pancasila dan UUD 1945 adalah pedoman bernegara yang menjamin kebebasan beragama bagi seluruh warga negara.

Moderasi beragama adalah pandangan dunia Kristen yang berupaya menyeimbangkan cara-cara ekstrem yang digunakan umat Kristen tertentu dalam memahami Alkitab. Untuk mendorong moderasi beragama dengan lebih baik, disarankan agar sebanyak mungkin kelompok agama dan subkelompok agama yang berbeda saling berinteraksi satu sama lain.

Umat Kristen percaya bahwa Yesus adalah pembawa damai karena apa yang mereka baca tentang dia di dalam Alkitab. Tidak ada ayat dalam Al-kitab yang menunjukkan bahwa Yesus pernah menyetujui atau mendorong murid-muridnya untuk menggunakan kekerasan yang merusak atau permusuhan terbuka terhadap orang lain. Pentingnya mengupayakan perdamaian global juga digaungkan dalam ayat-ayat Alkitab lainnya. Ketika membahas masalah perdamaian, Alkitab menekankan pentingnya kebebasan, hak, hukum, perdamaian, pengampunan, kejujuran, keadilan, dan kebenaran.

²⁶ Kementerian Agama RI, *Moderasi beragama*.

Dari sudut pandang Gereja Katolik, moderasi beragama juga dimungkinkan. Ada "persatuan iman, harapan, dan cinta" di dalam Gereja. Ketiga sifat tersebut, yang dirangkum menjadi satu, membentuk mentalitas seorang mukmin. Iman yang mendorong tindakan, memunculkan optimisme, dan diwujudkan dalam pelayanan tanpa pamrih. Ketiganya saling berhubungan namun berbeda.

Dengan dorongan Konsili Vatikan Kedua, Gereja Katolik secara keseluruhan telah mengembangkan pendekatan baru untuk membangun dialog dengan penganut agama lain. Konsili Vatikan Kedua merupakan titik penting dalam kebangkitan sikap keterbukaan keagamaan kontemporer menuju tujuan membina persaudaraan global. Proklamasi *Nostrae Aetate* yang dikeluarkan oleh Konsili Vatikan Kedua memperjelas posisi Gereja Katolik dalam kaitannya dengan agama lain. Dekrit ini membahas secara langsung sikap resmi Gereja terhadap agama non-Kristen.

Gereja mengkaji berperilaku dan hidup, serta hukum dan ajaran lainnya, dengan semangat rasa hormat yang tulus. Dengan mengesahkan dekrit *Nostra Aetate* (NA), Gereja telah membuka babak baru dalam upayanya merangkul pluralitas agama dan belajar dari kebenaran yang ditemukan dalam agama selain Kristen. Bagi Gereja di Indonesia, isu yang paling mendesak adalah bagaimana mengatasi "perbedaan" agama dan memupuk persatuan nasional melalui ikatan iman. Dialog antar agama merupakan salah satu cita-cita yang paling penting. Perbincangan ini diyakini akan bermanfaat dalam memperbaiki dan mewujudkan

hubungan antaragama yang sering terputus karena berbagai persoalan.

Lanskap keagamaan di Indonesia menunjukkan persinggungan antara agama-agama yang berbeda. Setiap orang rukun, berdiskusi dan bertoleransi satu sama lain, dan setiap orang dipengaruhi oleh orang lain. Di Indonesia, agama-agama hidup berdampingan dan berkembang melalui kontak (seringkali permusuhan). Hubungan ini tidak terjadi secara langsung, melainkan muncul sebagai akibat dari kesamaan bahasa dan praktik budaya. Oleh karena itu, banyak frasa dan rumusan agama yang digunakan dalam agama lain, namun biasanya dengan konotasi yang berbeda. Mengenal dan memahami berbagai agama penting tidak hanya untuk memupuk saling pengertian dan perdamaian antar agama, namun juga membantu kita lebih menghargai kekhasan dan individualitas kita masing-masing.

Kepercayaan Hindu dikatakan sebagai cikal bakal jalan tengah, atau moderasi beragama. Untuk menjaga keseimbangan, umat Hindu mengubah ajaran mereka di awal setiap Yuga. Tidak ada jalan keluar dari perlunya sikap moderat dalam menghadapi badai zaman dan menyesuaikan irama ajaran agama dengan alam zaman. Umat Hindu yang menerapkan moderasi beragama melakukan hal ini untuk meningkatkan kesadaran mereka dalam mewujudkan keyakinan mereka. Selama periode ini, sebagian besar umat Hindu mengikuti kelas agama berkelompok. Partisipasi individu dan kelompok keduanya penting untuk praktik keagamaan yang bermakna. Permasalahan kompleks menghantui manusia masa kini. Agama harus memberikan

panduan tentang cara memperbaiki penyakit masyarakat. Orang-orang dalam masyarakat masa kini sering kali merasa kesepian dan sendirian, sehingga mereka perlu lebih mengandalkan praktik keagamaan mereka sendiri untuk melawan perasaan tersebut.

Salah satu dari tiga faktor yang berkontribusi terhadap masyarakat sejahtera adalah toleransi beragama, dan pesan terpenting agama Hindu adalah moralitas. Di banyak agama, belas kasih adalah inti dari sikap moderat. Cinta adalah kekuatan yang bisa kita gunakan untuk mengubah segalanya. Umat Hindu juga mendukung ketentuan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia (MPR RI) yang meliputi Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, NKRI, dan UUD 1945.

Tradisi Buddhis memberi kita prinsip-prinsip inti moderasi beragama. Sidhartha Gautama adalah sumber pencerahan Sang Buddha. Ia dianggap sebagai guru Budha pertama. Dia berasal dari darah bangsawan. Sidhartha Gautama bersumpah untuk membantu semua makhluk hidup, meninggalkan segala kebutuhan materi, mempelajari Dharma, menghargainya, dan mempraktikkannya, serta mencari Pencerahan Sempurna.

Risalah Budha juga mengajarkan bahwa semangat agama adalah Metta, sebuah sistem kepercayaan yang menganjurkan cinta tanpa pamrih berdasarkan prinsip-prinsip universal seperti kasih sayang, empati, kebaikan, dan non-kekerasan. Belas kasih, toleransi, dan kesetaraan adalah motor kehidupan umat Buddha. Dalam agama Buddha, 'jalan tengah', atau Buddhadharma, sangat dihargai karena

jalan ini memberikan keseimbangan antara dua ekstrem, Yaitu penyangkalan diri (*attakilamathanuyoga*) dan pemanjaan diri (*kamalusukhalikanuyoga*). Jalan menuju pencerahan dan kebahagiaan tertuang dalam *Buddhadharma*.

Kebahagiaan adalah tujuan akhir hidup, dan ajaran Buddha tentang jalan tengah menyediakan sarana untuk melepaskan diri dari penderitaan yang timbul dari nafsu keinginan dan keegoisan. Nirwana. Sepanjang hidupnya, Mahatma Gandhi (1869-1948) mengandalkan gagasan non-kekerasan, yang ia pelajari dari gagasan Hindu tentang ahimsa. Pada akhirnya, pesan semua agama di dunia adalah sama: ikuti jalan yang menengah.

Selain itu, tradisi keagamaan Konfusianisme memberikan landasan bagi moderasi beragama. Karena seorang Konghucu yang ingin hidup sesuai dengan *dao* akan mengasosiasikan *yin* yang dengan filosofi, gagasan, dan spiritualitasnya sendiri, maka melalui lensa *yin* yang-lah penganut Konfusianisme *junzi* (setia dan terhormat) melihat dunia. *Yin* dan yang mewakili sudut pandang moderat dan bukan ekstrem. Memiliki terlalu sedikit sama buruknya dengan memiliki terlalu banyak.

Jalan tengah dalam konteks ini bukanlah kurangnya prinsip, melainkan ketaatan pada serangkaian nilai-nilai inti. Cinta (*ren*), kemanusiaan (*ren*), keadilan (*yi*), dan kebenaran (*yi*) adalah satu-satunya hal yang harus diutamakan dalam hidup. Untuk menjadi manusia yang dapat dipercaya (*xin*) dan berani (*yong*), maka manusia

yang beriman dan berakhlak mulia harus senantiasa berperilaku etis (li) dan cerdas (zhi).

Agama Konghucu mengajarkan jalan tengah yang pertama kali dicontohkan oleh para nabi zaman dahulu dan raja-raja yang tercerahkan dan kemudian disempurnakan oleh Nabi Kongzi. Untuk mengambil sikap moderat, seseorang harus mampu mempertimbangkan pro dan kontra dari setiap pilihan dan mengambil tindakan yang sesuai. Ketika individu terlibat dalam percakapan dan bekerja sama, mereka menunjukkan kesediaan untuk berkompromi daripada mengambil posisi ekstrim. Kompromi selalu diperlukan untuk percakapan produktif dan kerja tim. Jalan tengahnya tidak memerlukan kesepakatan yang teguh; terkadang menerima saja bahwa Anda tidak dapat mencapai konsensus sudah cukup. Jalan tengah dibangun dari sikap netral. Sikap adalah upaya gigih seseorang untuk menerima dan menghargai perbedaan, untuk mendorong kebajikan, dan untuk mengendalikan keinginan seperti nafsu, kesombongan, dan kebutuhan untuk menang dengan segala cara atau mengendalikan orang lain.

Inilah landasan moderasi dalam tradisi keagamaan di Indonesia. Indonesia, negara dengan keragaman budaya dan agama yang besar, telah memiliki akar budaya dan modal sosial yang diperlukan untuk mendorong toleransi beragama.

d. Indikator Moderasi Beragama

Empat indikator antara lain komitmen kebangsaan, toleransi, nir-kekerasan, dan akomodasi terhadap budaya lokal digunakan untuk

mengidentifikasi ciri-ciri moderasi beragama. Kuat tidaknya moderasi beragama yang dianut masyarakat Indonesia akan dipengaruhi oleh keempat faktor tersebut.

Tingkat komitmen kebangsaan seseorang dapat diukur dengan melihat bagaimana pengamalannya terhadap ideologi negara Pancasila, bagaimana reaksinya terhadap tantangan ideologi yang bertentangan dengan Pancasila, dan bagaimana perasaannya terhadap kebanggaan dan patriotisme nasional. Pengadopsian nilai-nilai kebangsaan yang tertuang dalam UUD 1945 dan aturan-aturan yang ditetapkan di bawahnya merupakan bagian integral dari komitmen nasional.

Pentingnya komitmen kebangsaan sebagai indikator moderasi beragama kerap ditegaskan Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin. Ia menjelaskan, dari sudut pandang moderasi beragama, mengikuti ajaran agama sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara. Menjadi warga negara adalah cara mempraktikkan keyakinan agama.

Toleransi adalah kesediaan untuk membiarkan orang lain mempunyai pemikiran, ide, dan pandangan mereka sendiri terlepas dari apakah mereka sejalan dengan kita atau tidak. Oleh karena itu, toleransi adalah suatu sikap terbuka, berpikiran terbuka, siap dan murah hati dalam memberikan toleransi terhadap orang lain yang berbeda dengan dirinya. Sikap positif, keterbukaan terhadap perbedaan, dan rasa hormat adalah landasan pola pikir toleran.

Toleransi sosial dan politik yang terkait dengan toleransi beragama terancam. Namun bukan berarti toleransi beragama menjadi kurang

penting karena alasan ini. Interaksi antaragama mengungkap cara pandang masyarakat terhadap penganut agama lain, keterbukaan mereka terhadap wacana dan kerja sama. Namun, dalam agama tertentu, toleransi antar agama dapat digunakan untuk mengatasi kelompok minoritas yang dianggap sesat. Semua komunitas, terlepas dari latar belakang warna kulit, etnis, budaya, agama, atau kecenderungan politik mereka, harus mampu berkomunikasi dan mengatasi perbedaan mereka untuk mencapai keadaan moderat.²⁷

Sebaliknya, kelompok agama moderat memandang ekstremisme (termasuk kekerasan verbal, fisik, dan mental) atas nama agama sebagai sebuah ideologi (konsep atau gagasan) yang mencoba mengubah tatanan sosial dan politik yang sudah ada. Inti dari radikalisme terdapat pada pemikiran dan tindakan kelompok atau masyarakat yang melakukan kekerasan untuk membawa perubahan. Berbeda sekali dengan status quo, gerakan-gerakan radikal sering kali menuntut perubahan segera dan drastis dalam masyarakat. Terorisme sering disamakan dengan radikalisme karena kelompok radikal akan melakukan teror terhadap orang-orang yang tidak sepeham dengan mereka untuk mencapai tujuan mereka. Meskipun banyak orang yang meyakini hal sebaliknya, radikalisme tidak terbatas pada satu agama saja dan dapat dikaitkan dengan semua agama. Perasaan tidak adil atau bahaya yang dirasakan individu atau kelompok dapat melahirkan radikalisme. Namun tidak semua kasus ketidakadilan atau ketakutan akan berujung pada

²⁷ Abdullah Munir, *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia* (Bengkulu: Zigie Utama, 2019).

radikalisasi. Jika hal ini dikendalikan secara intelektual dengan menghasut permusuhan terhadap orang-orang yang dianggap sebagai penghasut perbuatan salah dan penganiaya identitasnya sendiri, maka hal ini akan berkembang. Tumbuhnya organisasi Islam fundamentalis yang tidak mau memberikan toleransi terhadap pihak lain yang berbeda keyakinan telah menyebabkan meningkatnya intoleransi bahkan kekerasan. Selain itu, organisasi ini juga menyebarkan paham radikal kepada masyarakat luas, seperti tidak menghormati bendera dan menentang falsafah negara Pancasila. Bangkitnya masyarakat Islam yang liberal dan toleran merupakan tantangan lain yang harus kita atasi. Bertentangan dengan cara idealis penerapan ajaran Islam di Indonesia dan dunia, kedua faksi ini diberi label ekstrim kanan (*tatharruf yamini*) dan ekstrim kiri (*yasari*).²⁸

Sementara itu, Melihat bagaimana individu benar-benar menjalankan agamanya dapat memberikan gambaran seberapa besar keinginan mereka untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang sejalan dengan budaya dan norma setempat. Dalam hal ibadah, organisasi moderat lebih terbuka terhadap tradisi lokal selama tidak bertentangan dengan ajaran agama. Tradisi keagamaan non-dogmatis adalah tradisi yang sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip, memperbolehkan dilakukannya ritual dan perilaku keagamaan yang menonjolkan kebenaran normatif dan kegiatan keagamaan yang berlandaskan keutamaan. Di sisi lain, terdapat komunitas yang seringkali tidak terbuka

²⁸ Khairuddin Tahmid, *Buletin Al-Ukhwah : Urgensi Madrasah Da'i Wasathiyah MUI* (Lampung: Komisi Dakwah MUI, 2018).

terhadap praktik budaya baru, sering kali dengan alasan bahwa hal tersebut akan mencemari kemurnian agama.

Namun sikap moderat yang dilakukan pelaku belum tentu tercermin dalam ketaatan beragamanya. Hanya pola-pola luas yang dapat disimpulkan dari sini. Hipotesis bahwa seseorang yang lebih terbuka terhadap adat istiadat setempat juga akan memiliki toleransi beragama masih perlu diuji. Ada kemungkinan bahwa penerimaan terhadap adat istiadat agama setempat tidak ada hubungannya dengan memiliki pandangan keagamaan yang moderat.

e. Penerapan Pendidikan Moderasi Beragama

Moderasi beragama, juga dikenal sebagai prinsip *wasathiyah*, penting dalam praktik Islam dan harus dipupuk di kelas. Hal ini berkaitan dengan upaya Kementerian Agama dalam mendirikan lembaga pendidikan Islam resmi dan informal di Indonesia. Pendidikan Islam seharusnya tidak terlalu fokus pada tantangan menerjemahkan pemahaman intelektual siswa tentang agama ke dalam makna yang dapat mereka internalisasikan dan dipraktikkan sendiri di dunia nyata.

Untuk menerapkan dan mengembangkan konsep moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, seseorang harus sekaligus memposisikan diri sebagai pembelajar, peneliti, dan pengamat yang kritis; dan mempelajari Islam untuk mengetahui jalan beragama yang benar, sehingga menghasilkan perilaku beragama yang berkomitmen, setia, dan berdedikasi.

Di satu sisi, sistem pendidikan harus beradaptasi dan meramalkan gaya hidup dunia yang terus berkembang dan tren kebutuhan. Oleh karena itu, serta faktor-faktor lain, seperti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi, kebiasaan dan rutinitas masyarakat telah mengalami perubahan besar. Generasi mendatang diperkirakan perlu menyesuaikan pandangan dunia, perilaku, dan tindakan mereka agar dapat mengikuti perubahan-perubahan ini.

Pendidikan Islam, sebaliknya, berusaha membentuk manusia Indonesia menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta mampu memelihara perdamaian dan kerukunan antar umat beragama dan masyarakat. Prinsip-prinsip keagamaan yang sesuai dengan kecemerlangan akademik di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni inilah yang ingin ditanamkan oleh pendidikan Islam kepada generasi penerus. Ajaran Islam tentang moderasi menyampaikan pelajaran ini.

Maksud dan tujuan ke depan, serta taktik untuk mewujudkan tujuan dan sasaran tersebut, harus dipertimbangkan ketika memperkenalkan moderasi beragama di bidang pendidikan. Organisasi dan lembaga pendidikan harus selalu mempertimbangkan kemampuan internal dan eksternal, termasuk kekuatan dan kelemahannya, serta berinteraksi dengan lingkungan di mana strategi akan dilaksanakan untuk memastikan strategi tidak bertentangan, melainkan berjalan selaras dan bersinergi dengan organisasi, organisasi dan lingkungannya.

Oleh karena itu, efektivitas program akan lebih bergantung pada strategi yang dipilih dan diterapkan oleh seorang pendidik dalam memproduksi dan menyampaikan konten pembelajaran tentang moderasi beragama. Metode-metode ini akan sedikit meningkatkan kemampuan siswa dalam mengakses dan memahami materi pelajaran. Pelajaran mengenai moderasi beragama pada hari ini akan sepenuhnya terinternalisasi, dan siswa akan dapat segera menerapkan pengetahuan baru mereka ke dalam praktik.

Berikut adalah empat pendekatan (generik) yang digunakan untuk mengadopsi moderasi beragama: Pertama, masukkan informasi tentang moderasi ke dalam semua sumber yang sesuai. Beberapa buku teks dan kursus bahkan membahas topik moderasi beragama secara langsung. Kurikulum Kementerian Agama untuk seluruh program pendidikan Islam, di semua tingkatan dan bidang, sudah memuat arahan perlunya moderasi. Namun, penggunaan praktisnya menekankan pada bagaimana hal ini sesuai dengan sikap keagamaan yang moderat.²⁹

Kedua, meningkatkan metode pengajaran yang membina siswa menjadi pemikir analitis, terbuka terhadap ide-ide baru, anggota masyarakat yang kooperatif, komunikator yang tidak kenal takut, masyarakat yang baik, dan warga negara yang teliti. Dalam penyampaian informasi kepada anak di dalam dan di luar kelas, digunakan metode penerapan moderasi beragama. Metode diskusi dan debat (debat aktif) dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai

²⁹ Abdul Aziz, dkk, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

seperti berpikir kritis, sportif, menghargai pendapat orang lain, dan berani mengemukakan pendapat secara rasional. Pendekatan lain, seperti pendekatan “setiap orang adalah guru di sini”, teknik “pembelajaran jigsaw”, dan “metode *problem based learning*”, dll, juga dapat menanamkan nilai-nilai seperti keberanian dan tanggung jawab dalam pendapat seseorang.

Ketiga, mengoordinasikan berbagai kegiatan, termasuk pengajaran dan sumber daya, dengan fokus pada peningkatan toleransi beragama. Salah satu caranya adalah dengan memberikan materi yang mendorong toleransi beragama. Namun, hal ini mungkin menambah lebih banyak pekerjaan yang harus dilakukan siswa, sehingga menimbulkan kekhawatiran mengenai dampaknya terhadap waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan pembelajaran mereka.

Dalam kondisi seperti ini, moderasi beragama tidak boleh diperlakukan sebagai topik tersendiri, melainkan dimasukkan ke dalam gagasan inti semua topik. Tidak selalu jelas apa yang diajarkan ketika kata "moderasi beragama" digunakan, atau bahkan diajarkan sama sekali.

Keempat, sampai pada titik penilaian. Pendidik menggunakan pendekatan yang membantu menciptakan sikap moderat, seperti berdiskusi aktif dan bereaksi terhadap perkataan dan tindakannya, kemudian melakukan observasi secara simultan untuk menilai keberhasilan proses pembelajaran. Dengan menggunakan kriteria tersebut, guru akan dapat menilai pengetahuan siswanya dan penerapan

moderasi beragama. Jika kelemahan teridentifikasi, guru dapat mengambil langkah selanjutnya untuk menanamkan nilai-nilai moderat ini pada anak-anak mereka.

Empat (4) strategi, terutama sudut penyisipan atau penggunaan pendekatan belajar, telah terbukti efektif dalam mendukung penerapan moderasi beragama di sekolah. Pasalnya, pelajaran PAI hanya diperbolehkan 3 (tiga) JTM per minggu dalam hal jam tatap muka. Tidak boleh ada konten tambahan yang ditambahkan atau diadakan sesi terpisah tentang toleransi beragama. Isi KMA 211 tahun 2011 mengungkapkan dan menyiratkan moderasi beragama. Kurikulum PAI di sekolah dapat diadaptasi untuk memasukkan pelajaran moderasi sebagai salah satu metode untuk memperkuat kebajikan ini.

Yang harus diberi bobot yang sama antara materi kurikulum yang diajarkan di kelas dan forum keagamaan yang dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan sekolah adalah keikutsertaan siswa sekolah dalam kegiatan di luar kelas. Pertumbuhan anak sehari-hari adalah tanggung jawab sekolah, dan pendidikan agama memberikan landasan penting bagi kesuksesan masa depan anak-anak. Oleh karena itu, Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) pada Jurusan Kerohanian Islam (ROHIS) dapat berbuat banyak untuk meningkatkan moderasi beragama dengan mengoptimalkan berbagai program. ROHIS, yang biasanya memiliki tujuan eksplisit untuk memenuhi kebutuhan pemahaman agama siswa, dapat memaksimalkan kontribusinya. Pengajar PAI yang menjadi pengawas bidang kegiatan

keagamaan siswa wajib menguasai dan menyampaikan materi yang diberikan didalamnya.

Bimbingan dan pengawasan yang paling ketat dalam Islam diberikan oleh para pendidik. Pendidik agama ini bertanggung jawab untuk menegakkan peraturan sekolah mengenai partisipasi siswa atau pelaksanaan kegiatan keagamaan. Guru agama mempunyai tanggung jawab tambahan untuk memantau dan melaporkan kepada pengurus setiap forum pengajaran agama Islam yang dipimpin siswa yang mencakup peserta baik dari dalam maupun luar sekolah.

2. Konsep Nalar Kritis

a. Pengertian

Menurut Trianto, berpikir adalah kapasitas untuk berpikir reflektif, menganalisis, dan membuat kesimpulan yang masuk akal.³⁰ Menurut Isjoni dan Arif, seseorang harus mampu berpikir kritis, kreatif, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Analisis, sintesis, dan penilaian adalah contoh proses berpikir tingkat tinggi yang berperan di sini.³¹

Menurut Sanjaya, berpikir adalah proses mental yang melampaui kemampuan mengingat dan memahami belaka. Akibatnya, kecerdasan terkait dengan kemampuan memori dan pemahaman. Berpikir kritis menurut Bhisma Murti, berarti secara sadar mengevaluasi kemandirian proses berpikir diri sendiri. Pemikir terlibat dalam analisis diri, otonomi

³⁰ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).

³¹ Arif Ismail Isjoni, *Model-Model Pembelajaran Mutakhir* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008).

intelektual, dan pertimbangan logis.³²

Menurut Arends, Siswa mendapat manfaat dari pembelajaran berbasis masalah karena mendorong pemikiran kritis, pemecahan masalah, perilaku seperti orang dewasa, dan kemandirian.³³ Begitu pula menurut Rusman, Siswa terlibat dalam berpikir dalam pembelajaran berbasis proyek dengan merencanakan, membuat hipotesis, dan mengekspresikan ide-ide mereka secara hati-hati. Dengan menggunakan penalaran, pemikiran kritis, analogi, serta integrasi dan sintesis imajinatif, dan dapat memecahkan masalah.³⁴

Menurut Dede Rosyada, Berpikir kritis adalah kemampuan untuk mempertimbangkan beberapa perspektif dan menarik kesimpulan yang valid tentang suatu topik berdasarkan pertimbangan tersebut. Menemukan informasi baru, mengevaluasinya berdasarkan pengetahuan sebelumnya, dan menarik kesimpulan adalah inti dari pengembangan kemampuan berpikir kritis.³⁵

Begitu pula menurut Bhisma Murti, Penalaran logis, seperti kemampuan membandingkan, mengkategorikan, mengurutkan, menghubungkan sebab dan akibat, menggambarkan pola, membuat analogi, membuat urutan, memprediksi, merencanakan, membuat hipotesis, dan mengkritik, merupakan komponen kunci dari berpikir kritis.

³² Bhisma Murti, *Berpikir Kritis (Critical Thinking)* (Berpikir Kritis (Critical Thinking). Seri Kuliah BudayaIlmiah. Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret., 2009).

³³ Arends Richard, *Learning to Teach Penerjemah: Helly Prajitno & SriMulyani*. (New York: McGraw Hill Company, 2008).

³⁴ Rusman, *Model- model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. (Jakarta: Rajawali Press, 2010).

³⁵ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis Sebuah Modal Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. (Jakarta: Prenada Media, 2004).

Berpikir kritis menurut Ratna Yuniar adalah kemampuan berpikir introspektif dalam menanggapi suatu situasi.³⁶

b. Ciri-ciri Keterampilan Berpikir Kritis

Menurut Bhisma Murti, Ciri-ciri berikut mendefinisikan berpikir kritis:³⁷

- 1) Untuk berpikir kritis, seseorang harus berupaya menganalisis informasi dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti.
- 2) Kapasitas untuk mengantisipasi, mengenali informasi, dan membedakan antara fakta, hipotesis, pandangan, dan keyakinan merupakan prasyarat untuk berpikir kritis.
- 3) Pemikir kritis adalah mereka yang dapat mengidentifikasi permasalahan dan mengembangkan strategi untuk mengatasinya melalui penelitian dan evaluasi terhadap data dan informasi yang tersedia.
- 4) Kemampuan untuk memahami fakta, mengevaluasi bukti dan argumen, dan menentukan apakah ada hubungan logis antara dua asumsi merupakan aspek berpikir kritis.
- 5) Kapasitas untuk mengambil dan menguji kesimpulan, membangun kembali pola ide berdasarkan pengalaman yang lebih luas, dan membuat penilaian yang benar dalam urusan sehari-hari diasah melalui praktik berpikir kritis.

Kapasitas untuk mengenali suatu masalah, mengomunikasikannya

³⁶ Ratna Yuniar, “Keterampilan Berpikir Kritis.,” t.t., <http://fisikasma-online.blogspot.com/2010/12/keterampilan-berpikir-%09kritis.html>.

³⁷ Murti, *Berpikir Kritis (Critical Thinking)*.

dengan jelas, dan menilai fakta yang ada merupakan tiga pilar yang menjadi sandaran pemikiran kritis. Tujuan dari rencana tersebut adalah untuk menanamkan pada siswa kemampuan berpikir kritis sehingga dapat diwariskan pada generasi berikutnya. Akses siswa terhadap informasi akurat dan uraian masalah berdasarkan bukti akan meningkat sebagai hasil dari fokus pengembangan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, mereka akan memiliki kepercayaan diri untuk menyuarakan pemikiran mereka sendiri dan memahami manfaat mendengarkan sudut pandang yang berlawanan. Siswa yang diajarkan berpikir kritis mengembangkan kesadaran sosial-kognitif dan menjadi warga negara yang lebih terlibat.

c. Indikator Berpikir Kritis

Menurut Dike, Berikut beberapa tanda dan sub-indikator kemampuan berpikir kritis seseorang:

Tabel 2. 1 Indikator Berpikir Kritis Menurut Dike (2010)

No	Indikator	Sub-indikator
1	Definisi dan klarifikasi masalah	a. Mengidentifikasi isu-isu sentral atau pokok-pokok masalah b. Membandingkan kesamaan dan perbedaan c. Membuat dan merumuskan pertanyaan secara tepat (<i>critical question</i>)
2	Menilai informasi yang berhubungan dengan masalah	a. Peserta didik menemukan sebab-sebab kejadian masalah b. Peserta didik mampu menilai dampak atau konsekuensi c. Peserta didik mampu memprediksi konsekuensi lanjut dari dampak kejadian
3	Solusi masalah/ membuat kesimpulan dan memecahkan	a. Peserta didik mampu menjelaskan permasalahan dan membuat Kesimpulan sederhana b. Peserta didik merancang sebuah solusi sederhana c. Peserta didik mampu merefleksikan nilai atau sikap dari peristiwa

Indikator ini menggunakan indeks keterampilan berpikir kritis. Kriteria penilaian berpikir kritis sesuai dengan teori Dike. Dalam studi.

peneliti memusatkan perhatian pada tiga komponen utama berpikir kritis. Sub-indikator memungkinkan peneliti untuk menunjukkan dengan tepat permasalahan dan menyusun pertanyaan yang relevan secara kontekstual dengan diskusi yang ada.

Peneliti menggunakan sub-indikator untuk mengidentifikasi akar penyebab suatu peristiwa, mengevaluasi sejauh mana peristiwa-peristiwa tersebut berdampak pada permasalahan, dan meramalkan kemungkinan dampak di masa depan. Untuk menarik kesimpulan dan mencari solusi terhadap suatu permasalahan, peneliti menggunakan indikator. Indikator penting digunakan dalam penelitian ini dari teori Dike karena teori tersebut diarahkan pada pemecahan permasalahan nyata yang dihadapi siswa saat ini. Materi juga disesuaikan dalam mata pelajaran PAI pada jenjang SMK. Oleh karena itu, peneliti menggunakan indikator tersebut untuk memperdalam materi moderasi beragama pada peserta didik.

B. Variabel Penelitian

Nilai, kualitas, dan penilaian terhadap orang, benda, atau aktivitas dengan perubahan tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diperiksa dan selanjutnya diambil kesimpulan tentang semuanya merupakan contoh variabel penelitian.³⁸ Satu variabel independen dan satu variabel dependen digunakan dalam penelitian ini. Faktor-faktor berikut dipertimbangkan dalam penelitian ini:

1. Variabel Bebas (Independen Variabel / X)

³⁸ Sugiyono, (Bandung: Alfabeta, 2013).

Variabel bebas merupakan variabel yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat).

$$x \rightarrow y$$

X adalah variabel bebas.

Jadi, variabel bebas dalam penelitian ini adalah penanaman moderasi beragama.

2. Variabel Terikat (Dependen / Y)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh, atau akibat dari, variabel lain (“variabel bebas”).

$$x \rightarrow y$$

Y adalah variabel terikat.

Jadi, variabel terikat dalam penelitian ini adalah nalar kritis siswa.

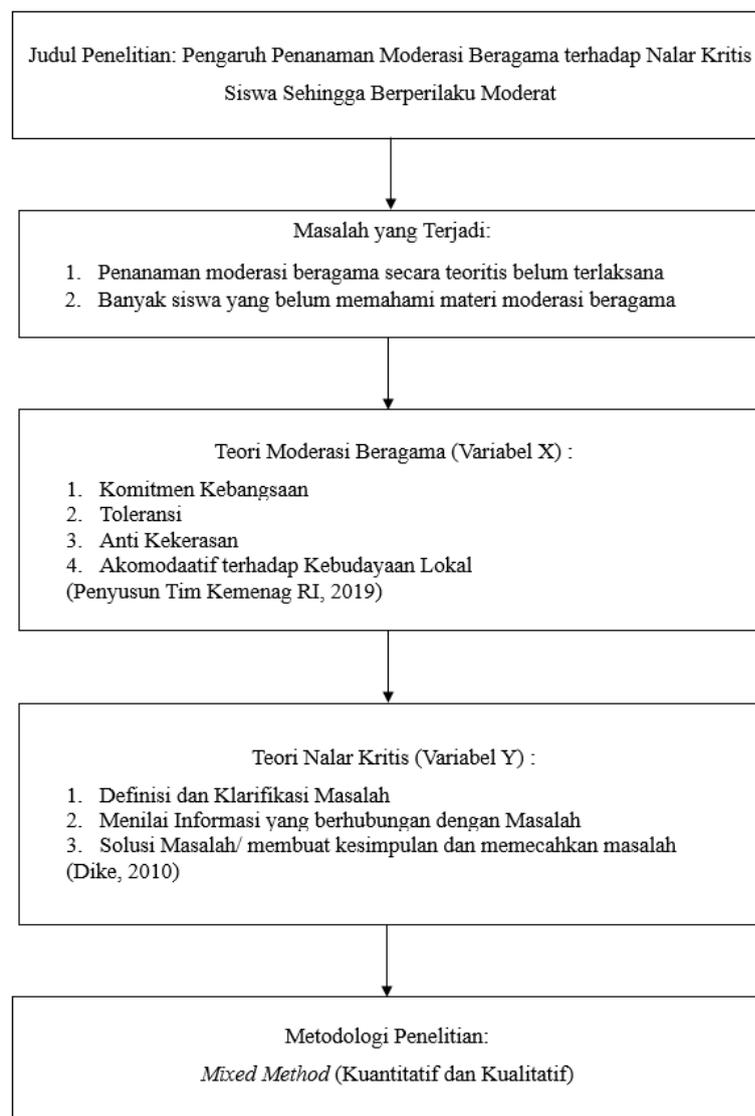
C. Kerangka Berpikir

Fenomena moderasi beragama sudah dijalankan di lembaga Sekolah, fenomena ini dapat menguatkan sikap moderasi beragama pada siswa. Jika dilihat dari indikator moderasi beragama pada komitmen kebangsaan siswa telah mengamalkan Pancasila sebagai ideologi negara melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pada indikator toleransi, siswa bersikap terbuka terhadap perbedaan baik keyakinan agama maupun pendapat, tetapi fenomena seperti bercanda terkait agama sering terjadi tetapi hal tersebut tidak sampai membawa pada kekerasan. Sementara itu, penting bagi siswa untuk mengetahui bahwa radikalisme atau kekerasan adalah ideologi yang berupaya mengubah tatanan sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara ekstrem yang seringkali disertai kekerasan atas nama agama tertentu. Selain itu, adat istiadat dan kepercayaan

setempat juga diperhitungkan saat membentuk prosedur keagamaan. Di lembaga sekolah akomodasi terhadap budaya lokal dijalankan dengan mengadakan kegiatan yang bertema kebudayaan tentunya tidak bertentangan dengan tradisi keagamaan.

Namun, sikap keagamaan yang moderat tidak menjamin bahwa pelakunya sendiri adalah orang yang moderat. Hipotesis bahwa seseorang yang lebih terbuka terhadap adat istiadat setempat juga akan memiliki toleransi beragama masih perlu diuji. Ada kemungkinan bahwa penerimaan terhadap adat istiadat agama setempat tidak ada hubungannya dengan memiliki pandangan keagamaan yang moderat. Maka dari itu, perlunya penanaman moderasi beragama pada siswa sehingga mempengaruhi nalar kritis siswa dan dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan diatas dan pemaparan kajian-kajian terdahulu, maka dapat memberikan gambaran kerangka teoriti sesuai dengan permasalahan yang ada dan bertujuan untuk mempermudah analisis dan implementasi sebagai gambaran kerangka teoritis. Untuk menjelaskan model yang efektif, ditunjukkan pada gambar 2.1.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara atas pertanyaan penelitian yang disajikan dalam bentuk kalimat, hal ini bersifat sementara karena hanya didasarkan pada teori yang tepat dan bukan berdasarkan fakta aktual yang diperoleh dari pengumpulan data. Oleh karena itu, hipotesis merupakan reaksi teoritis dan bukan reaksi empiris terhadap hal-hal khusus dalam suatu permasalahan penelitian.

Dalam merumuskan hipotesis dikenal ada dua macam cara yakni hipotesis nol

(Ho) dan hipotesis alternatif (H1). Hipotesis nol (Ho) menyiratkan bahwa tidak ada perbedaan antar variabel yang dipertimbangkan. Cara umum untuk menyatakan gagasan ini adalah dengan mengatakan tidak ada yang berubah atau ada yang berubah.

Dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis penelitian, antara lain:

H0 = Tidak ada perbedaan nilai tes moderasi beragama siswa sebelum dan setelah diberikan materi moderasi beragama

H1 = Ada perbedaan nilai tes moderasi beragama sebelum dan setelah diberikan materi moderasi beragama